

**PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN
INTERPERSONAL INTELLIGENCE GUNA MENINGKATKAN
PERILAKU HUSNUZHAN DALAM PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA SISWA KELAS X-1 SMA MUHAMMADIYAH
TANAH GROGOT**

Oleh

Siti Nurung

SMA Muhammadiyah Tanah Grogot

Email : hasir90@ymail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pengaruh pembelajaran metode pengembangan interpersonal intelligence terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam, dan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah diterapkannya pembelajaran metode pengembangan interpersonal intelligence. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas x-1 semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (57%), siklus II (80%), siklus III (92%). Simpulan dari penelitian ini adalah metode pengembangan interpersonal intelligence dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa kelas X, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Interpersonal Intelligence, Husnuzhan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Abdullahqiso, (2008) pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah suatu determinasi. Kemajuan beberapa negara di dunia ini merupakan akibat perhatian mereka yang besar dalam mengelola sektor pendidikan. Pernyataan tersebut juga diyakini oleh bangsa ini. Itulah sebabnya begitu Indonesia berdaulat dan membentuk sebuah negara modern, prioritas utama yang harus dilakukan adalah melakukan investasi *human skill* dengan cara membentuk sebuah negara modern, Prioritas utama yang harus dilakukan adalah melakukan investasi *human skill* dengan cara membentuk silabus pendidikan secara sistematis. Begitu seterusnya hingga sekarang ini.

Namun pada perkembangannya, sistem pendidikan Indonesia sepertinya mengalami keruwetan. Pendidikan masih belum begitu berhasil dalam menciptakan sumber daya manusia yang andal apalagi menciptakan kualitas bangsa.

Maka jadilah persoalan dalam dunia pendidikan kita semakin menyerupai jalinan benang-benang kusut. Menurut Nurhadi dan Agus Senduk (2009:25) ada tiga mainstream yang perlu disoroti, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektifitas pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus komprehensif terhadap dinamika social, relevan, tidak *overload* dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk memperbaiki kualitas hasil pendidikan.

Secara mikro harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa. Ketiga hal ini harus diterapkan secara simultan dan seimbang jika ingin SDM kita kedepan lebih baik.

Dalam hal ini penulis lebih cenderung menyoroti pada aspek yang ketiga, yakni efektifitas metode pembelajaran. Keefektifan penggunaan metode pembelajaran sangatlah penting, karena jika dilihat dari kenyataan oleh para praktisi pendidikan sampai hari ini sangat berpengaruh terhadap output dan kualitas anak didik.

Untuk berhasilnya sebuah pembelajaran, pendidik memiliki peran yang sangat penting. Pendidik harus memiliki berbagai macam kemampuan di antaranya, membekali diri dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, ketrampilan, serta mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, penggunaan media, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa, melayani bimbingan dan penyuluhan serta memilih metode belajar mengajar yang tepat. Jadi metode pembelajaran merupakan salah satu faktor atau komponen pendidikan yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa metode mengajar itu mempengaruhi kualitas pembelajaran. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti mengambil judul “Penggunaan Metode Pembelajaran Pengembangan *Interpersonal Intelligence* Guna Meningkatkan Perilaku Husnuzhan dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas X-1 SMA Muhammadiyah Tanah Grogot”

Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang diatas, dapat dikaji ada beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran metode pengembangan *interpersonal intelligence* berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam Kelas X-1 semester ganjil SMA Muhammadiyah Tanah Grogot tahun pelajaran 2015/2016?
2. Seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan diterapkannya metode pengembangan *interpersonal*

intelligence pada siswa Kelas X-1 semester ganjil SMA Muhammadiyah Tanah Grogot Tahun pelajaran 2015/2016?

Tujuan Penelitian

Berdasar atas rumusan masalah diatas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap pengaruh metode pengembangan *interpersonal intelligence* terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi perilaku husnuzhan kelas X-1 semester ganjil SMA Muhammadiyah Tanah Grogot Tahun pelajaran 2015/2016.
2. Ingin mengetahui seberapa tinggi tingkat penguasaan materi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi perilaku husnuzhan setelah diterapkannya metode pengembangan *interpersonal intelligence* pada Kelas X-1 Semester Ganjil SMA Muhammadiyah Tanah Grogot tahun pelajaran 2015/2016.

Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan dengan hasil penelitian ini dapat:

1. Guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa.
2. Siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar.
3. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar Pendidikan Agama Islam.
4. Sumbangan pemikiran bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa belajar Pendidikan Agama Islam.

KAJIAN PUSTAKA

Pengembangan *Interpersonal Intelligence*

Kecerdasan ini melibatkan keterampilan untuk bekerja sama dengan orang lain dan berkomunikasi dengan baik secara verbal dan non verbal. Seorang yang memiliki kecerdasan ini dapat melihat suasana hati, perangai, motivasi dan tujuan di dalam diri orang lain. Kadang-kadang kita menyebutnya sebagai empati atau suatu perasaan yang dapat merasakan perasaan orang lain.

Kecerdasan *interpersonal* menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain, sehingga mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial.

Diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Kecerdasan interpersonal yang berhubungan "diri sosial" ini meliputi: (a) memahami orang lain, (b) kemampuan social, (c) keterampilan menjalin hubungan.

Kecerdasan interpersonal bisa juga disebut sebagai kecerdasan sosial. Dua tokoh dari psikolog inteligensi yang menegaskan adanya kecerdasan interpersonal adalah E.L. Thorndike dan Howard Gardner. Daniel Goleman, (2007) menyatakan bahwa salah satu aspek kecerdasan emosional yaitu kecerdasan sosial, yaitu kemampuan memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Anwar H, (2008) menyebut sebagai kecerdasan interpersonal. Baik kata sosial maupun *interpersonal* hanyalah beda istilah penyebutannya saja akan tetapi mempunyai makna yang sama yakni kemampuan untuk membangun, menciptakan dan mempertahankan suatu hubungan pribadi (sosial) dan saling menguntungkan.

Anwar H, (2008) dalam Artikelnya mengatakan: "*Recently, a system has been developed which produces unbiased measures of both how well a person gets along with others (social Quotient) and that individual's social or interpersonal intelligence* (Baru-baru ini telah dikembangkan cara yang mana bisa menghasilkan ukuran-ukuran yang tidak memihak pada kedua hal bagaimana cara seseorang dapat bergaul dengan baik dengan yang lain (*Social Quotient*) dan sifat sosial individu atau kecerdasan interpersonal)

Kecerdasan sosial ini mempunyai tiga dimensi utama yaitu: (a) *social sensitivity*, (b) *social insight*, (c) *social communication*. Dalam *social insight* ini keterampilan yang harus dikembangkan adalah mengembangkan kesadaran diri anak, dan mengajarkan pemahaman situasi sosial dan etika *social* pada anak. Dalam dimensi *social sensitivity* ini keterampilan yang perlu dikembangkan adalah mengembangkan sikap empati pada anak, dan mengembangkan sikap pro sosial pada anak.

Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam HUSNUZAN

Husnuzan secara bahasa berarti "berbaik sangka" lawan katanya adalah su'uzan yang berarti berburuk sangka atau apriori dan sebagainya. Husnuzan adalah cara pandang seseorang yang membuatnya melihat segala sesuatu secara positif, seorang yang memiliki sikap husnuzan akan mempertimbangkan segala sesuatu dengan pikiran jernih, pikiran dan hatinya bersih dari prasangka yang belum tentu kebenarannya.

Sebaliknya orang yang pemikirannya senantiasa dikuasai oleh sikap su'uzan selalu akan memandang segala sesuatu jelek, seolah-olah tidak ada sedikit pun kebaikan dalam pandangannya, pikirannya telah dikungkung oleh sikap yang menganggap orang lain lebih rendah dari pada dirinya. Sikap buruk sangka identik dengan rasa curiga, cemas, amarah dan benci padahal kecurigaan, kecemasan, kemarahan dan kebencian itu hanyalah perasaan semata yang tidak jelas penyebabnya, terkadang apa yang ditakutkan bakal terjadi pada dirinya atau orang lain sama sekali tak terbukti.

Kembali kepada husnuzan, secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu : (1) husnuzan kepada Allah, ini dapat ditunjukkan dengan sifat tawakal, sabar dan ikhlas dalam menjalani hidup, (2) husnuzan kepada diri sendiri, ditunjukkan dengan sikap percaya diri dan optimis serta inisiatif, (3) husnuzan kepada sesama manusia, ditunjukkan dengan cara senang, berpikir positif dan sikap hormat kepada orang lain tanpa ada rasa curiga.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

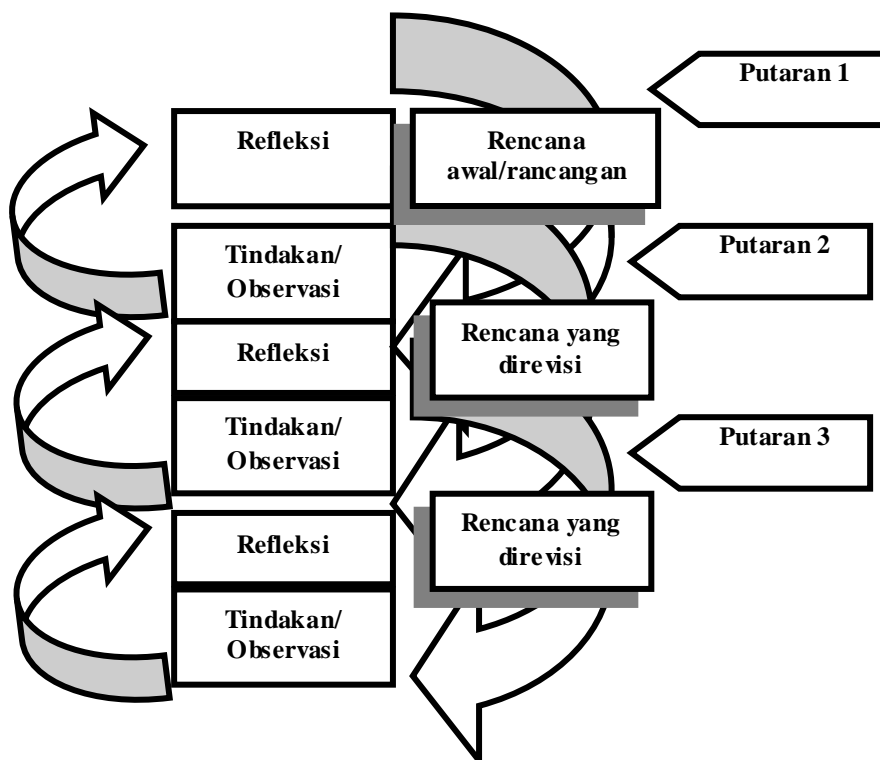
Subjek, Lokasi dan Waktu Penulisan

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas X-1 Semester Ganjil Tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini bertempat di SMA Muhammadiyah Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Oktober 2015, semester ganjil.

Rancangan Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2013:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1. Alur PTK



Sumber : Kemmis dan Taggart, (2010)

Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: (1) untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu, (2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai, dan (3) untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharsimi, 2013:149). Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar

Teknik Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dianggap tuntas secara klasikal jika siswa yang mendapat nilai 65 lebih dari atau sama dengan 85%, sedangkan seorang siswa dinyatakan tuntas belajar pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu jika mendapat nilai minimal 65.

Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan metode pengembangan *interpersonal intelligence*, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

2. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	74
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	15
3	Persentase ketuntasan belajar	57%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2015)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan penerapan pengembangan *interpersonal intelligence* diperoleh nilai rata-rata prestasi

belajar siswa adalah 74 dan ketuntasan belajar mencapai 57% atau ada 15 siswa dari 26 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 57% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa asing dan bingung dengan Pengembangan Interpersonal Intelligence yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

3. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- a. Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- b. Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu
- c. Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

4. Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- a. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- b. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
- c. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

2. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pada tahap ini sama dengan tahap sebelumnya. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	79
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	21
3	Persentase ketuntasan belajar	80%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2015)

Dari tabel diatas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 85 dan ketuntasan belajar mencapai 80% atau ada 21 siswa dari 26 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa-siswa telah mulai terbiasa dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, disamping itu peningkatan ini karena guru menginformasikan bahwa setiap akhir dari proses belajar mengajar akan diadakan tes, sehingga siswa sudah siap sebelumnya.

3. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut.

- a. Memotivasi siswa
- b. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- c. Pengelolaan waktu

4. Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

- a. Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- b. Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- c. Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
- d. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- e. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Siklus III

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

2. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pada tahap ini sama dengan tahap sebelumnya. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	82
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	33
3	Persentase ketuntasan belajar	92%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2015)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82 dan dari 26 siswa yang telah tuntas sebanyak 24 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 92% (termasuk kategori tuntas).

Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan dari kemampuan guru dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa mudah menguasai materi yang dipelajari

3. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran dengan Metode Pengembangan Interpersonal Intelligence. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- b. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- c. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- d. Kemampuan berbicara siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

4. Revisi

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran dengan metode pengembangan *interpersonal intelligence* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta kemampuan berbicara siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pengajaran metode pengembangan *interpersonal intelligence* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode pengembangan *interpersonal intelligence* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar

meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 57%, 80%, dan 92%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pengajaran metode pengembangan *interpersonal intelligence* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai bahwa model pengajaran metode pengembangan *interpersonal intelligence* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi perilaku husnuzhan.

Pembelajaran dengan metode pengembangan *interpersonal intelligence* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (57%), siklus II (80%), siklus III (92%).

Model pengajaran metode pengembangan *interpersonal intelligence* dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.

Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.

Penerapan pembelajaran dengan metode pengembangan *interpersonal intelligence* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan kreatifitas belajar siswa.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan model pengajaran metode pengembangan *interpersonal intelligence* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran dengan metode pengembangan *interpersonal intelligence* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf

yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

3. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahqiso. 2008. *Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli*.
<http://abdullahqiso.blogspot.com/2013/04/pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html>. Diakses pada hari Senin tanggal 17 November 2014 pukul 21.29
- Anwar H. 2008. *Kecerdasan Interpersonal*.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kemmis & Mc. Taggart. 2010. *The Action Research Planner*. Geelong: Deaken Univercity Press
- Nurhadi dan Senduk, Agus Gerrad. 2009. *Pembelajaran Kontekstual*. Surabaya: PT. JePe Press Media Utama.